

DAMPAK EKOWISATA HIU PAUS TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DESA LABUHAN JAMBU KECAMATAN TARANO

Sri Nurhidayati¹, Edrial², Sri Rahayu³, Nila Wijayanti⁴, Ieke Wulan Ayu⁵
¹²³⁴⁵Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia
Penulis Korespondensi: edrial.unsa@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 12 November 2022</i> <i>Revised: 3 Desember 2022</i> <i>Published: 30 Desember 2022</i>	Kehadiran Hiu Paus diwilayah perairan Teluk Saleh dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah untuk menjadi salah satu objek dan destinasi wisata baru saat Festival Sail Moyo Tambora 2018, serta ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 050.13-366 Tahun 2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Dispopar Kabupaten Sumbawa (2022) menunjukkan bahwa terdapat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Hiu Paus Labuhan Jambu pada tahun 2021 sebanyak 559 orang, yang sebagian besar didominasi oleh wisatawan asing. Sejak adanya aktivitas ekowisata Hiu Paus tahun 2018 hingga saat ini diduga membawa pengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat desa Labuhan Jambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ekowisata Hiu Paus terhadap Perubahan Perilaku Sosial masyarakat desa Labuhan Jambu kecamatan Tarano kabupaten Sumbawa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Ekowisata Hiu Paus membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial penggiat wisata (Tour operator, pemilik bagan, pemilik penginapan/homestay/UMKM) yang berinteraksi secara langsung dengan para wisatawan. Namun secara umum, tidak terlalu berpengaruh pada perubahan sosial (Gaya Hidup, kerjasama, dan tingkat konflik) masyarakat desa Labuhan Jambu.
Keywords <i>Pariwisata;</i> <i>Dampak;</i> <i>Perubahan Sosial;</i>	

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan. Pembangunan kepariwisataan juga diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa. Karena itu, tiap daerah dan desa perlu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa, memiliki potensi pariwisata, dengan kehadiran Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di perairan Teluk Saleh. Teluk Saleh

merupakan perairan semi tertutup dan berhubungan langsung dengan Laut Flores, terletak di sebelah timur laut Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara administratif, Teluk Saleh berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Dompu. Perairan ini memiliki sumberdaya alam pesisir dan laut yang beranekaragam, sehingga dapat menjadi sumber ekonomi baru bagi pertumbuhan pembangunan di propinsi NTB dimasa yang akan datang (Radjawane, 2006).

Kehadiran Hiu Paus diwilayah perairan Teluk Saleh dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah menjadi salah satu objek dan destinasi wisata baru saat Festival Sail Moyo Tambora 2018, serta ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 050.13-366 Tahun 2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Dispopar Kabupaten Sumbawa (2022) menunjukkan bahwa terdapat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Hiu Paus Labuhan Jambu pada tahun 2021 sebanyak 559 orang, yang sebagian besar di dominasi oleh wisatawan asing.

Aktivitas pembangunan pariwisata akan memberikan dampak secara masif dan luas terhadap sosial budaya masyarakat pada destinasi wisata, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai individu, hingga kepada hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam berkehidupan sosial. Luasnya dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya dapat membawa perubahan kepada situasi yang lebih kondusif (positif) atau akan membawa kehidupan sosial budaya ke arah yang negatif. Perilaku sosial masyarakat baik yang ditunjukan oleh masyarakat lokal dan pengelola wisata hiu paus akan menjadi pemantik bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata.

Perubahan kehidupan sosial budaya ke arah yang lebih baik (positif) ataupun ke arah berlawanan (negatif) sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat pada destinasi pariwisata memandang, memfilter dan menyikapi aspek-aspek dalam aktivitas pembangunan pariwisata. Dampak positif cenderung dirasakan oleh kehidupan sosial budaya masyarakat apabila memiliki filter dan menyikapi aktivitas pembangunan pariwisata dengan baik, dalam pelaksanaan ekowisata, keberadaan dan keterlibatan masyarakat lokal tidak dapat dikesampingkan karena menjadi syarat mutlak berjalan suatu kegiatan ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ekowisata Hiu Paus terhadap Perubahan Perilaku Sosial masyarakat desa Labuhan Jambu kecamatan Tarano kabupaten Sumbawa. Muljadi (2009) merumuskan pariwisata dengan memberikan batasan bahwa; Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan pariwisata yang merupakan suatu perjalanan dilakukan untuk menikmati keindahan tempat yang dikunjungi, dengan adanya rencana yang sudah ditentukan atau belum ditentukan. Artinya pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan

penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya.

Istilah Ekowisata lebih dikenal dibandingkan dengan ecotourisme atau wisata ekologis, namun pada dasarnya pengertian ketiga istilah tersebut tetaplah sama yaitu suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian wilayah yang masih alami (natural area) agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi tetapi keutuhan budaya masyarakat setempat masih bisa dipertahankan

Konsep Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 1991, dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, konsep ekowisata di Indonesia memiliki paradigma yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal karenanya bentuk pariwisata seperti ini banyak diminati wisatawan. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa ada beberapa jenis ekowisata yaitu ekowisata Bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan ekowisata Karst.

Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Kegiatan wisata yang dikembangkan dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi

Cohen (1984) mengelompokkan dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya menjadi sepuluh kelompok besar yaitu; (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar- dasar organisasi/ kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Ahimsa dan Raharjana (2001) dampak sosial adalah berbagai macam perubahan yang terjadi pada suatu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya dari suatu sistem. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

dampak sosial budaya pariwisata perlu dipahami sebagai akibat, imbas yang muncul karena hadirnya pendatang, seperti wisatawan, pebisnis pariwisata dan pekerja pariwisata yang melakukan interaksi dan berbagai aktivitas pada sebuah sistem interaksi dan relasi, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem interaksi dan relasi tersebut berupa perubahan pola perilaku, sistem nilai, atau terjadi perubahan pada berbagai macam aturan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumuasan masalah yang memandau penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat desa, pemilik usaha/UMKM, pengunjung/wisatawan, pemerintah desa, tour operator, kelompok sadar wisata atau kelompok wisata bahari Pakek Torok, pengelola Bumdes Teluk Berlian dan beberapa informan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Labuhan Jambu merupakan salah satu dari 8 (delapan) Desa yang berada dalam wilayah administratif Pemerintah Kecamatan Tarano dan terbentuk sejak zaman pemerintahan Belanda. Desa Labuhan Jambu memiliki 15 (limabelas) Rukun Tetangga (RT) dan 6 (enam) Rukun Warga (RW). Luas wilayah Desa Labuhan Jambu adalah 32,33 KM² dengan berjumlah 3.379 jiwa. Desa Labuhan Jambu memiliki beragam suku/etnis yang saling berbaur dan hidup rukun. Adapun etnis/suku yang ada di desa Labuhan Jambu antara lain suku Samawa, Bugis, Jawa, Madura, Bali, Makasar, sSasak, Bima, dan Sumba, dengan jumlah populasi etnis terbanyak adalah Bugis yaitu 1664 jiwa. mata pencaharian terbanyak masyarakat desa Labuhan Jambu adalah sebagai nelayan dan petani,. Masyarakat yang bermata pencaharian nelayan umumnya dilakukan oleh keturunan suku Bugis, dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani umumnya dilakukan oleh suku Samawa.

Sebagai desa pesisir, Labuhan Jambu memiliki banyak potensi wisata bahari baik yang berhubungan dengan species ikan, terumbu karang maupun potensi pesisir dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Beberapa potensi tersebut seperti wisata hiu paus, wisata snorkeling, memancing, spearfishing, wisata mangrove, camping, wisata budaya dan lain sebagainya.

Wisata Hiu Paus sangat potensial untuk dikembangkan, karena populasi Hiu Paus di perairan Teluk Saleh mencapai kurang lebih 99 ekor dan hampir setiap hari ditemukan ada lebih dari 5 (lima) titik kemunculan Hiu Paus di sekitar bagan nelayan yang beroperasi di perairan Teluk Saleh. Jumlah individu hiu paus yang muncul di setiap titik pun bervariasi antara 1-10 ekor. Banyaknya jumlah titik kemunculan dan jumlah individu hiu paus dipengaruhi oleh beroperasinya kurang lebih 83 (delapan puluh tiga) unit bagan nelayan milik masyarakat Desa Labuhan Jambu, sehingga memperbesar peluang wisatawan dapat bertemu dengan hiu paus.

Animo masyarakat dan wisatawan asing untuk berkunjung dan menyaksikan atraksi Hiu paus sejak September 2018 hingga Pada tahun 2022, aktivitas wisata Hiu Paus mulai menggeliat lagi seiring dengan meredanya covid 19 di dunia. Sebagai gambaran, satu tour operator bisa membawa wisatawan kurang lebih 200 orang dalam satu minggu. Saat ini terdapat 6 tour operator di desa Labuhan Jambu yang aktif membawa wisatawan ke atraksi Hiu Paus.

Aktivitas wisata Hiu Paus di perairan Teluk Saleh yang dilakukan oleh masyarakat desa Labuhan Jambu tentunya akan membawa dampak sosial bagi masyarakat. Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang di akibatkan oleh aktifitas pembangunan yang dalam hal ini adalah pembangunan bidang pariwisata khususnya wisata Hiu Paus. Ada 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk mengukur dampak sosial dari adanya ekowisata Hiu Paus yaitu perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, dan tingkat konflik.

a. Perubahan Gaya Hidup

Sidarta dalam Fyka (2018: 108) menyebutkan bahwa industri pariwisata akan mempercepat arus perubahan, karena wisatawan yang datang dengan berbagai budaya yang berbeda dan lebih lanjut akan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan juga proses peniruan budaya dimana seseorang beradaptasi, mengalami dan mempelajari cara hidup baru. Selanjutnya Marius (2006) dalam Fyka (2018: 108) menamakan “imitation process” (proses peniruan). Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama menjadi gaya baru ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial.

Salah satu dampak sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu. Gaya hidup atau kebiasaan hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dampak ekowisata Hiu Paus terhadap perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu secara umum belum terlihat.

Perubahan gaya hidup masyarakat ini tidak terlalu berdampak, karena jauh hari sebelum objek wisata Hiu Paus ditetapkan sebagai destinasi wisata, segenap komponen masyarakat Desa Labuhan Jambu telah bersepakat dan mengambil sikap bahwa keberadaan pariwisata adalah dalam bentuk ekowisata. Dengan ditetapkannya konsep ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh ini tidak memberi tempat terjadinya perubahan atau pelanggaran terhadap nilai dan norma masyarakat Desa Labuhan Jambu yang mayoritas beragama Islam dan beretnis Bugis, baik berupa sikap hidup maupun gaya hidup, seperti berpakaian bikini bagi turis wanita dan konsumsi minuman keras di tempat terbuka. Selain adanya kesepakatan tersebut, perubahan gaya hidup juga belum terdampak karena interaksi pengunjung ekowisata Hiu Paus dengan masyarakat belum terjadi secara intens, karena para pengunjung yang umumnya turis mancanegara tersebut tidak singgah ke daratan atau tidak berkunjung ke perkampungan di Desa Labuhan Jambu,

melainkan mereka dari Bali dan Lombok melalui jalur laut langsung menuju objek ekowisata Hiu Paus di perairan Teluk Saleh. Perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu tidak terjadi secara signifikan, karena konsep wisata yang dibangun adalah dengan konsep ekowisata yang sangat peduli akan kelestarian lingkungan, maupun kearifan local masyarakat di mana destinasi wisata itu berada, dalam hal ini kelestarian nilai, norma, dan budaya masyarakat Desa Labuhan Jambu.

b. Pola dan tingkat kerjasama

Masyarakat desa Labuhan Jambu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya. Pola kerjasama yang sampai saat ini masih di pertahankan adalah gotong royong. Kegiatan gotong royong kerap ditemukan dalam berbagai kegiatan pembangunan desa, acara adat dan keagamaan dimasyarakat. Keberadaan ekowisata Hiu Paus tidak menggeser nilai-nilai sosial budaya masyarakat Labuhan Jambu, hal ini dikarenakan aktivitas wisata Hiu Paus hanya terjadi dan berlangsung di tengah lautan/perairan Teluk Saleh dan wisatawan lebih banyak menggunakan jalur laut untuk menuju atraksi Hiu Paus sehingga sangat sedikit bersinggungan dan berinteraksi dengan masyarakat desa pada umumnya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa hanya sebagian masyarakat Desa Labuhan Jambu yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh yaitu tour operator ,pemandu wisata/guide turism, pengusaha pemilik hotel, warga pemilik homestay, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagan, yang langsung berinteraksi dengan para wisatawan yang langsung merasakan dampak dari aktivitas wisata Hiu Paus. Interaksi dan kerjasama terjadi diantara pelaku wisata ini, telah terjadi kerja sama yang bersifat simbiosis mutualisme yaitu suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan diantara mereka. Sementara Pola atau bentuk kerjasama antara pemerintah Desa, Bumdes Teluk Berlian, kelompok wisata bahari Pakek Torok dan masyarakat desa serta LSM yayasan konservasi cakrawala Indonesia juga telah dilakukan namun sampai saat ini belum berjalan dengan baik.

c. Tingkat Konflik

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena merupakan salah satu produk dari hubungan sosial. Masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial, sehingga selalu saja terjadi konflik antara warga-warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial itu. Konflik muncul oleh karena terbatasnya sumber daya dan posisi. (Zaini : 2018: 34).

Dampak ekowisata Hiu Paus terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Labuhan Jambu pada aspek tingkat konflik ditemukan potensi konflik antara berbagai pihak, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan juga pemerintah desa dengan pemerintah desa, hal ini disebabkan oleh kepentingan dan pengelolaan lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman (2015: 105) bahwa Konflik sosial yaitu sebagai hubungan yang tidak harmonis sebagai konsekuensi dari perbedaan nilai, kepentingan dan

tindakan yang terdapat dalam masyarakat terkait pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan.

Selama ini konflik yang terjadi masih dalam skala ringan artinya konflik baru berupa potensi tapi dapat diredam sebelum menjadi konflik terbuka. Bentuk konflik ini terjadi antara pelaku usaha/UMKM, tour operator karena adanya perbedaan harga yang ditawarkan kepada wisatawan. Potensi konflik yang laten juga ada antara Desa Labuhan Jambu dengan desa lain yang ada di seputar pantai Teluk Saleh dalam memperebutkan atau mendapatkan manfaat dengan keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh. Potensi konflik yang akan terjadi juga antara pemerintah desa, operator, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagang, Pokdarwis, Bumdes, dan steke holder lainnya yang berkepentingan atas keberadaan ekowisata Hiu Paus, jika tidak dibuat regulasi yang jelas dan disepakati bersama.

KESIMPULAN

Keberadaan Ekowisata Hiu Paus membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial penggiat wisata (Tour operator, pemilik bagan, pemilik penginapan/homestay/UMKM) yang berinteraksi langsung dengan para wisatawan. Namun secara umum, tidak terlalu berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat desa, Hal ini dikarenakan : (1)Aktivitas Wisatawan lebih banyak dilakukan di laut di perairan Teluk Saleh, (2) Wisatawan asing lebih banyak yang melalui jalur laut, hanya sedikit yang lewat darat, dan jarang berdiam lama di desa Labuhan Jambu. (3) Wisata Hiu Paus hanya menjadi wisata persinggahan dan buka menjadi tujuan wisata utama. (4) Masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Hal ini sesuai dengan model wisata Hiu Paus yang ditetapkan di desa Labuhan Jambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra, H. S., dan Raharjana, D. T. (2001). Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1(1): 5-9.
- Cohen, E. (1984). *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Finding*
- Muljadi, A.J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan (Ed.1)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Radjawane, I.M. (2006). Sirkulasi Arus Vertikal di Perairan Teluk Saleh Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Segara*, 2 (1): 10-15.
- Samsul Alam Fyka, et al. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Jurnal HABITAT*. ISSN: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e). (Link: <https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/336>). Diakses: 12 Desember 2022.
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Zaman. 2018. *Konflik Politik Lokal*. Malang: Intrans Publishing